

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN SANTRI

BERBASIS KEWIRAUSAHAAN :

**(Studi di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Ploso,
Kabupaten Pacitan)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

Jayvidan Falakhi Mawaza

NIM. 14230021

Pembimbing:

Suyanto.S.Sos.M.Si.

NIP. 196605311988011001

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
Nomor:B-1541/un.02 /DD/PP.05-3/08/2018

Tugas Akhir dengan Judul : **UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM
PEMBERDAYAAN SANTRI BERBASIS
KEWIRAUSAHAAN: Studi di Pondok
Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Ploso,
Kabupaten Pacitan.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Jayyidan Falakhi Mawaza
Nomor Induk Mahasiswa : 14230021
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Suyanto.S.Sos., M.Si.
NIP: 19660531 198801 1 001

Penguji II


Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji III


Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP: 19830811 201101 2 010

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Yogyakarta




Arjannah, M. Si.
NIP: 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Jayyidan Falakhi Mawaza

NIM : 14230021

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan: Studi di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Ploso, Kabupaten Pacitan.

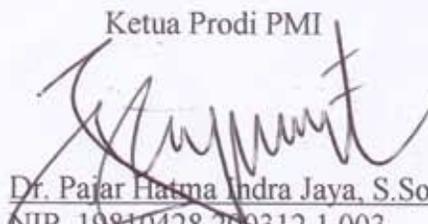
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Mengetahui,

Ketua Prodi PMI


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Pembimbing


Suyanto, S.Sos, M.Si
NIP. 19660531 198801 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jayyidan Falakhi Mawaza

NIM : 14230021

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi penulis yang berjudul: **Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan: Studi di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Ploso, Kabupaten Pacitan.** Adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak diberi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Mahasiswa



Jayyidan Falakhi Mawaza

NIM. 14230021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud dan syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu
Telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan Ilmu serta
Memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau
Berikan akhirnya skripsi yang amat sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta
Salam selalu terlimpahkan atas Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu tulus mendoakan

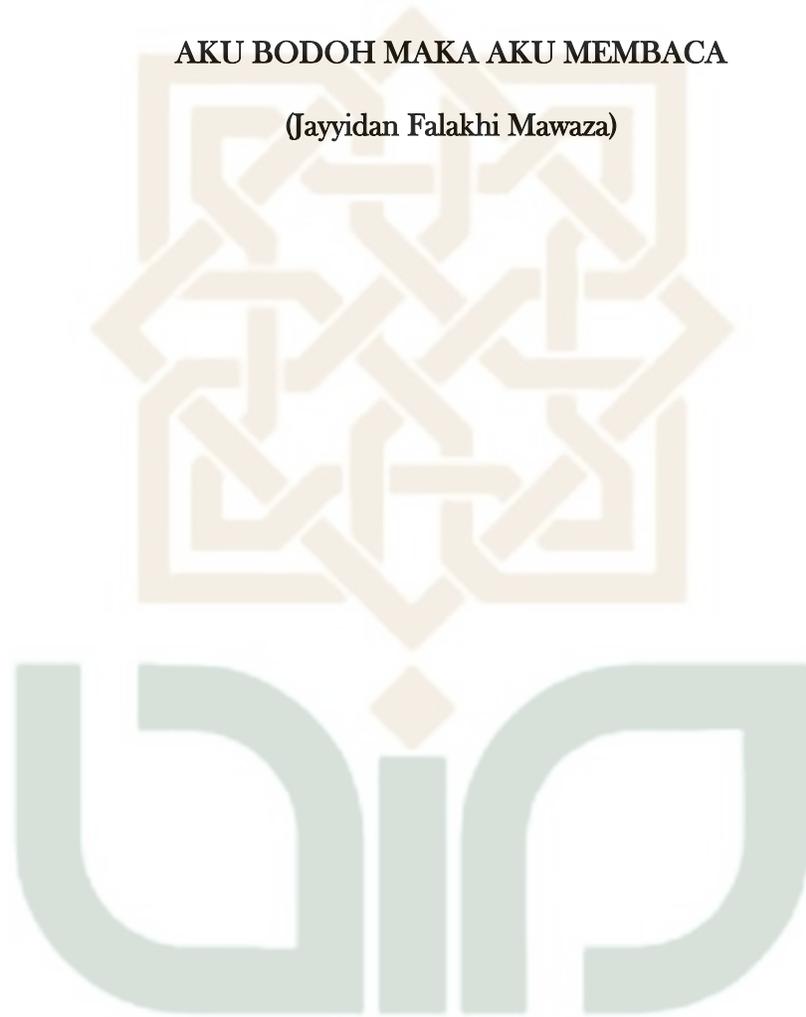
Adikku yang kusayangi dan

Sahabat-sahabat progresif yang selalu aku banggakan.

MOTTO

AKU BODOH MAKA AKU MEMBACA

(Jayyidan Falakhi Mawaza)



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan dan haturkan kepada Allah SWT yang tiada hentinya mencurahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarganya, para sahabat serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir. Dengan harapan semoga kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana Rasulullah memberikan pengajaran pada umat-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu merupakan keharusan bagi penulis untuk memberikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Suyanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, kritik dan saran bagi skripsi penulis.
5. Para Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
6. Teman-teman Social Movement Institute khususnya mas Eko Prasetyo atas keikhlasanya dalam mensupport dan membimbing.
7. Teman-teman Abdurrasyid Institute Bob, Reza, Agus, Pandu, John Rijal, Luthfi, Iqbal, torie, Said, dan Syaifudin atas kebersamaan dan persaudaraanya.
8. Teman-teman PMI angkatan 2014 atas kerjasama dan dukunganya.
9. Sahabat-sahabati Korps Perwira PMII rayon pondok syahadat atas dukungan dan motivasinya.
10. Teman-teman KKN Akur, Agus, Ridha, Ajeng, Eliyah, Karin, Ulfa atas kebersamaan dan kerjasamaanya
11. Ayahanda Abdul Manan dan Ibunda Siti Zaetun atas ketulusan doa, kasih sayang dan nasehatnya.
12. Keluarga besar pondok pesantren modern Al-Anwar atas izin dan kerjasama selama dalam proses penelitian.
13. Keluarga besar bani danu atas bantuan moril maupun materil.
14. Teman-teman PPM atas dukungan dan masukanya

Penulis hanya bisa berharap semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik yang diterima disisi Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun segala kemampuan telah dicurahkan namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis mengharapkan berbagai kritikan, masukan yang membangun dan saran dari pembaca demi kelayakan dan kebaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 13 April 2018

Penulis,

Jayyidan Falakhi Mawaza

NIM. 14230021

ABSTRAK

Di tengah berbagai tuntutan zaman yang kian kompetitif yang berakibat kepada maraknya kemiskinan dan ketidakberdayaan ekonomi sudah seharusnya bagi pesantren sebagai agent of change peka terhadap permasalahan tersebut dengan berupaya untuk memproduksi santri yang berkualitas dengan berbagai macam ketrampilan dan keahlian. Pondok pesantren modern Al-Anwar merupakan salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memberdayakan santrinya dengan membekali ketrampilan dan keahlian dalam bidang kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data-data yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang ada dilapangan secara sistematis. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan terdapat empat tahapan pemberdayaan santri yakni: Pelatihan, permodalan, pendampingan dan pemasaran. Sedangkan hasil pemberdayaan berbasis kewirausahaan yakni: Partisipasi, kemandirian, pendidikan kewirausahaan dan jaringan bisnis.

Kata Kunci: Pemberdayaan Santri, Pondok Pesantren, Kewirausahaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10

G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian	27

BAB II: PROFIL PONDOK PESANTREN MODERN AL-ANWAR

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Al-Anwar	35
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Anwar	35
2. Letak Geografis	38
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Anwar ..	41
4. Struktur Kepengurusan.....	42
5. Sumber Pendanaan.....	44
6. Fasilitas dan Sarana Prasarana.....	45
7. Profil Santri Pondok Pesantren Modern Al-Anwar.....	46
B. Program dan Bentuk Kegiatan	50
1. Bidang Pendidikan.....	51
2. Bidang Sosial.....	53
3. Bidang Ekonomi.....	55
4. Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar	56
C. Bentuk Kewirausahaan Santri	59
1. Usaha Air Minum Isi Ulang	60
2. Usaha Persewaan Sound Sistem dan Panggung	62
3. Usaha Budidaya Ikan Air Tawar	64
4. Usaha Pembuatan Batu Bata	65

5. Usaha Koperasi.....	67
------------------------	----

BAB III: TAHAPAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN SANTRI BERBASIS

KEWIRAUSAHAAN

A. Tahapan Pemberdayaan Santri.....	69
1. Pelatihan Usaha.....	69
2. Permodalan	84
3. Pendampingan.....	93
4. Pemasaran	103
B. Hasil Pemberdayaan Santri	115
1. Partisipasi.....	115
2. Kemandirian.....	119
3. Pendidikan Kewirausahaan.....	122
4. Jaringan Bisnis	125

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel I Tingkat Pendidikan Santri dan Jumlah Santri Putra dan Putri	47
Tabel II Jadwal Pendampingan Santri	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Profil Pesantren	39
Gambar 2 Usaha Air Minum Isi Ulang	62
Gambar 3 Usaha Penyewaan Sound Sistem dan Panggung.....	64
Gambar 4 Usaha Budidaya Ikan Air Tawar.....	65
Gambar 5 Usaha Pembuatan Batu Bata	67
Gambar 6 Usaha Koperasi	68
Gambar 7 Kantor Usaha Penyewaan Sound Sistem dan Panggung	88
Gambar 8 Pendampingan Usaha Penyewaan Sound dan Panggung.....	98
Gambar 9 Pendampingan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar	99
Gambar 10 Pemasaran Usaha Air Minum Isi Ulang	106
Gambar 11 Pemasaran Usaha Penyewaan Sound Sistem dan Panggung	109
Gambar 12 Santri Memasarkan Kaos Yang Dibuatnya.....	113
Gambar 13 Operator Usaha Penyewaan Sound Menggunakan Seragam	117
Gambar 14 Usaha Toko Oleh-oleh Alumni Al-Anwar.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu terlebih dahulu penulis memberikan penegasan terhadap beberapa pengertian yang dianggap penting agar dapat memberikan deskripsi yang jelas akan maksud tersebut.

1. Upaya Pondok Pesantren Modern Al-Anwar

Istilah upaya dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).¹

Sedangkan Pondok pesantren modern Al-Anwar merupakan pondok pesantren yang terletak di Jalan K.H. Hasyim Asy'ari No. 41 Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Pondok Pesantren modern Al-Anwar merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang senantiasa mengamalkan dan menyiarkan agama Islam. Sistem pendidikan di pondok pesantren modern Al-anwar mengkombinasikan antara sistem pendidikan salafiah (klasik) dan khalafiah

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 995.

(modern). Selain itu pondok ini juga mempunyai visi dan misi untuk menjadikan lulusan santrinya dapat mempunyai skill yang kompetitif dan mempunyai wawasan global. Oleh karena itu pondok pesantren modern Al-Anwar mengupayakan pola pengembangan pendidikan yang melibatkan santri di dalam pendidikan non formal yakni berbasis kewirausahaan.²

Jadi, yang dimaksud dengan upaya pondok pesantren modern Al-Anwar adalah usaha yang tersistematis yang dilakukan oleh pondok pesantren modern Al-Anwar untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah yakni menciptakan alumni santri yang mempunyai soft skill dan ketrampilan sehingga diharapkan dapat menjadi lulusan santri yang mandiri.

2. Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan berasal dari kata “Daya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak.³ Pemberdayaan disini adalah mendorong dan mengupayakan potensi yang dimiliki santri dengan diberi pelatihan kewirausahaan, di beri pendampingan serta diberikan tempat dan ruang untuk melakukannya.

² Wawancara dan Observasi Pendahuluan dengan Ust Ali selaku pendamping wirausaha santri pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 13.15 WIB.

³ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Op.cit*, hlm. 188.

Sedangkan santri adalah siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren.⁴ Pengertian santri disini adalah siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren modern Al-anwar baik itu santri putra maupun putri yang menetap dan tinggal di asrama.

Jadi, yang dimaksud dengan pemberdayaan santri adalah mendorong dan mengupayakan potensi yang dimiliki santri pondok pesantren modern Al-Anwar, baik itu santri putra maupun putri yang tinggal di asrama. Pemberdayaan santri dilakukan dengan cara diberikan pelatihan kewirausahaan, diberikan pendampingan serta menyediakan ruang dan tempat untuk melakukannya.

3. Kewirausahaan

Menurut Basrowi kewirausahaan berasal dari kata *wira* dan *usaha*. *Wira*, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. *Usaha*, berarti perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu, ini baru dari segi etimologi (asal usul kata).⁵

⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press 2004), hlm. 35.

⁵ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 1.

Sedangkan menurut Muhammad Anwar istilah kewirausahaan berasal dari kata wirausaha merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu, yaitu kata wira dan usaha. Wira artinya pahlawan, laki-laki, sifat jantan, perwira. Usaha artinya perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya atau kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.⁶

Jadi yang dimaksud dengan kewirausahaan dalam skripsi ini adalah prakarsa yang dilakukan oleh pondok pesantren modern Al-Anwar dengan mengerahkan tenaga maupun pikiran untuk menjadikan santrinya menjadi seseorang yang mandiri dan sejahtera. Dengan demikian dari penegasan judul “Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan Studi di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Ploso, Kabupaten Pacitan”, ini adalah penelitian terhadap usaha dari pondok pesantren Al-Anwar untuk menjadikan santrinya mandiri dan sejahtera melalui kegiatan kewirausahaan.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu, keberadaan pesantren di Indonesia dimulai dengan awal masuknya Islam ke Indonesia dan

⁶ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 8.

mulai dikenal masyarakat pada zaman Walisongo. Pesantren memiliki arti paling tidak terdapat tiga unsur didalamnya, pertama, ada orang yang mengajar (Kyai), kedua, ada murid yang diajarkan (santri) dan ketiga, ada tempat untuk belajar (masjid). Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti “santri” yang diberi awalan pe dan akhiran an menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam.⁷

Selama ini sebagaimana kita ketahui di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusikan manusia (*Humanisasi*). Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya di muka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan yang Maha esa serta masyarakat dan lingkungannya.⁸

Masyarakat umum masih banyak yang beranggapan bahwa para alumni santri pondok pesantren dalam pola berfikirnya masih terlihat *kolot*. Anggapan seperti itu masih banyak kita jumpai ketika bertanya kepada masyarakat awam. Namun

⁷ Tim penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,, 1992), hlm. 771.

⁸ Departemen Pendidikan dan Nasional. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 2.

pada fase berkembangnya kondisi pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga lainya. Bahkan dalam kondisi tertentu pondok pesantren bisa jauh lebih maju.⁹ Karena belakangan ini beberapa lulusan dari pesantren berhasil menduduki posisi-posisi strategis di eksekutif maupun legislatif.

Selain dalam proses perkembanganya pesantren semakin menunjukkan kenaikan dalam sisi jumlahnya. Data Kementerian Agama Tahun 2012 misalnya, menunjukkan jumlah pesantren yang tercatat di KEMENAG sebanyak 27.230. jumlah ini jauh meningkat dibanding data 1997, yang tercatat baru sebanyak 4.196 buah.¹⁰

Dengan semakin bertambahnya persentase jumlah pesantren di Indonesia maka kinipun pesantren menjadi lembaga yang strategis dalam mencetak santri yang tidak hanya pandai dalam keilmuan agama tapi juga mempunyai berbagai macam ketrampilan, agar dapat menjamin keberlangsungan hidupnya dan dapat juga mendakwahkan agama Islam. Untuk mencetak santri yang tidak hanya pandai dalam keilmuan agama maka sudah seharusnya pesantren memberikan bekal sejak dini berbagai ketrampilan kepada para santri diantaranya adalah ketrampilan kewirausahaan. Sebagaimana diperingatkan dalam Al-Quran surat Annisa ayat 9 (Sembilan) yang berbunyi:

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat, 2006), hlm 33-34.

¹⁰ Ditpdpontren.kemenag.go.id/berita/mengapa-harus-pilih-pendidikan-pesantren-ini-jawabanya/, diakses pada tanggal 7 maret 2017 pukul 14.36 WIB.

وليخش الدين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليثقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya: Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kita untuk takut bilamana meninggalkan anak-anak yang dalam keadaan lemah kesejahteraannya. Pesantren sebagai pencetak generasi muslim terdidik sudah seharusnya memproduksi santri yang mempunyai ketrampilan untuk keberlangsungan hidupnya kelak. Problem-problem dunia kerja saat ini berupa minimnya lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan banyaknya pelamar kerja berakibat kepada pengangguran yang semakin menjadi-jadi. Berangkat dari problem tersebut sudah seharusnya bagi pesantren untuk membekali santrinya dengan berbagai ketrampilan yang menunjang keberlangsungan kehidupan santrinya kelak salah satunya dengan membekali ketrampilan kewirausahaan.

Memberikan bekal kewirausahaan dan ketrampilan usaha sejak usia dini kepada santri ini sangat penting, karena paradigma lama yang menyatakan bahwa menjadi wirausaha merupakan talenta yang dibawa sejak lahir sudah terbantahkan oleh banyak teori. Menjadi wirausaha tidak hanya dapat dibentuk melalui proses pembelajaran di dalam kelas saja. Tetapi jiwa dan semangat kewirausahaan harus dibentuk melalui proses penyadaran bahwa dirinya telah dibekali oleh Allah SWT potensi ekonomi yang tidak terbatas, kecuali oleh keterbatasan pikirannya sendiri.

Untuk menambahkan kesadaran itu tidak cukup hanya dengan mentransfer pengetahuan kepada para santri, tetapi harus dibuktikan dengan praktik, agar para santri memiliki keyakinan berdasarkan bukti empirik yang dialaminya sendiri.¹¹

Kita melihat bahwa sahabat-sahabat utama nabi, seperti Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, bahkan Imam Abu Hanifah, adalah saudagar-saudagar yang berhasil, disamping merupakan intelektual-intelektual Islam pada zamanya. Lulusan pondok pesantren mestinya juga harus bisa mengembangkan dua kemampuan secara simultan: pertama, mampu mengaktualisasikan pembaharuan pemikiran Islam melalui penggalian wacana-wacana baru dan kedua, mampu mengejawantahkan konsep kemandirian melalui kegiatan wirausaha.¹²

Berangkat dari pentingnya mencetak santri yang tidak hanya mempunyai keilmuan Islam yang luas akan tetapi juga mempunyai berbagai ketrampilan. Maka Pondok Pesantren Modern Al-Anwar berupaya menjawab tantangan itu dengan memberdayakan santri melalui kegiatan kewirausahaan. Salah satu upaya dari Pondok Pesantren Modern Al-Anwar adalah menyediakan tempat bagi para santri untuk mulai berpraktek menjadi wirausahaan. Terbukti bahwa pondok pesantren ini sudah berupaya untuk memberdayakan para santrinya melalui usaha

¹¹ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren, Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Malang Press, 2013), hlm. 159.

¹² *Ibid*, hlm. 170.

isi ulang air minum, usaha persewaan sound system dan panggung, usaha pembuatan batu bata, usaha koperasi dan usaha budidaya ikan air tawar.¹³

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait tahapan Pondok Pesantren Modern Al-Anwar dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan serta hasilnya. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar karena tidak banyak pondok pesantren di Pacitan yang mengajarkan dan melatih santrinya untuk berwirausaha.¹⁴

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tahapan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Anwar Ploso Pacitan ?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Anwar Ploso Pacitan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tahapan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Anwar
2. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Anwar

¹³ Wawancara dan Observasi pendahuluan dengan Ust Ali selaku pendamping wirausaha santri pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 13.30 WIB.

¹⁴ Wawancara dan Observasi peneliti dengan saudara Agung selaku santri di Ponpes Al-Qolam Pacitan pada tanggal 19 Maret 2017, pukul 16.25 WIB.

E. Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis bagi pengembangan keilmuan di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan.
2. Dari hasil penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi Pondok Pesantren Modern Al-Anwar Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan dalam melakukan pemberdayaan santri kedepannya.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Diantaranya :

Pertama, Penelitian dari M. Mustain Dzul Azmi, mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Darul Ulum dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Pesantren Peterongan Jombang*".¹⁵ Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas tentang peran Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dalam memberdayakan ekonomi masyarakat setempat melalui SIGAP atau koperasi pesantren Darul Ulum. Penelitian karya M. Mustain Dzal Azmi ini berbeda dengan apa yang akan

¹⁵ M. Mustain Dzal Azmi, *Peran Pondok Pesantren Darul Ulum dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Peterongan Jombang*. Skripsi Fakultas Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga 2013.

penulis teliti, penelitian Mustain menitikberatkan pada peran pondok pesantren dalam memberdayakan masyarakat setempat, sedangkan yang akan penulis teliti adalah melihat bagaimana upaya pondok pesantren dalam memberdayakan santri.

Kedua, Penelitian dari Susanti, mahasiswa studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta).”*¹⁶ Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas tentang upaya pondok pesantren Al-Mumtaz dalam pemberdayaan ekonomi santri setempat melalui usaha santri yaitu usaha deterjen, usaha tata boga, usaha batik serta usaha jahit. Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti dari segi obyek usaha yang dijalankan santri yakni usaha air minum isi ulang, usaha budidaya ikan air tawar, usaha penyewaan sound sistem dan panggung, usaha pembuatan batu bata dan usaha koperasi.

Ketiga, Penelitian dari Chosinatul Choiriyah, mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede*

¹⁶ Susanti, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2016.

*Yogyakarta (Studi Atas Program dan Metode Pencapaian Hasil).*¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan membahas tentang usaha pondok pesantren Nurul Ummah dalam memberikan *Life Skill* terhadap santri setempat dengan memberikan ketrampilan dan kecakapan hidup seperti ketrampilan menjahit, smok (ketrampilan yang terbuat dari kain yang dikerutkan seperti sarung bantal yang dikursi sudut ada hiasanya, dan ketrampilan tata boga. Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti dari segi strategi dan cara pemberdayaan santri.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, yang dapat membedakan penelitian yang terdahulu dengan yang akan penulis lakukan adalah perbedaan cara, upaya dan obyek penelitian. Sehingga penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini masih layak untuk diteliti karena sepengetahuan penulis belum ditemukan penelitian tentang upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar Pacitan.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para

¹⁷ Chosinatul Choiriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Studi Atas Program dan Metode Pencapaian Hasil)*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2009.

santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan Istilah *Dayah* atau *rangkang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.¹⁸ Pondok juga bisa diartikan sebagai tempat tinggal para santri yang jauh dari tempat asalnya. Tetapi pada masa sekarang pondok tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat untuk mengaji kepada kyai saja, tapi lebih dari itu pondok sekarang bermetamorfosa menjadi tempat latihan untuk memperoleh ketrampilan salah satunya adalah ketrampilan berwirausaha.

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari.¹⁹

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 18.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁰ Adapun menurut Sudjono Pradsojo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan Ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²¹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah merupakan tempat bagi para santri dalam mengenyam pendidikan agama Islam dengan menekankan pembinaan akhlaq sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pondok mempunyai beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yaitu kiai sebagai pengasuh pondok, masjid sebagai sarana peribadatan serta asrama sebagai tempat tinggal para santri.

2. Pemberdayaan Santri

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari

²⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 5.

²¹ Sudjono Pradsojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 2.

keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berusaha atau tidak dapat berubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

1. Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
2. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.²²

Dalam pandangan Kartasmita sebagaimana yang dikutip oleh Alfitri dalam buku *Community Development Teori dan Aplikasi*, menjelaskan bahwa memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 57-58.

lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat haruslah dilakukan dengan:²³

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan motivasi dan mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.
2. Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Diperlukan langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim atau suasana. Perkataan ini meliputi langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.
3. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranatanya. Menanamkan nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Pembaharuan lembaga sosial dan

²³ Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 25-26.

pengintegrasianya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya.

4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan Masyarakat sangat erat kaitanya dengan pematapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.
5. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Perlindungan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Upaya pengembangan Masyarakat (*community development*) yang dilakukan pesantren bisa mencakup tiga aktivitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (*dhuafa*) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, ia menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah mereka sendiri,

merumuskan tujuan pengembangan mereka sendiri, menjadi pelaksana utama sendiri, melakukan evaluasi dan menindaklanjuti sendiri dan menikmati hasilnya. Ketiga, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. Peran baru yang lebih profesional itu dapat dijalankan pesantren lantaran ia telah memiliki potensi yang mendukung ke arah itu. Posisi pesantren yang berada diantara dua “dunia” yakni dunia pedesaan dan dunia luar sangat memungkinkannya menjadi *cultural broker* (lembaga pesantren). Pesantren yang kebanyakan berada di pedesaan lebih mungkin baginya dalam memahami persoalan masyarakat desa. Bila ditopang oleh perangkat keilmuan yang memberikan gagasan-gagasan segar soal pembangunan dan mampu diserapnya tentu akan mempermudah lembaga ini dalam mentransfernya kepada masyarakat desa. Arus kontak informasi dengan dunia luar serta intensitas interaksinya dengan masyarakat pedesaan memungkinkan institusi keagamaan ini untuk berfungsi sebagai tempat bertanya bagi masyarakat.

Dengan demikian upaya inovasi yang masih perlu dilakukan pesantren sebagai konsekuensi dalam merespon terhadap tuntutan modernisasi setidaknya meliputi empat hal. Pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*. Kedua, pembaharuan metodologi seperti sistem klasik atau perjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaharuan fungsi

semula hanya fungsi pendidikan dikembangkan sehingga juga mencakup sosial ekonomi.²⁴

Oleh karena itu untuk menjawab tantangan tersebut sudah seharusnya bagi pesantren untuk memberdayakan para santrinya yang selama ini dianggap kurang mempunyai keahlian kecuali keahlian dalam bidang keagamaan. Santri merupakan salah satu aset sumber daya manusia kita, baik terkait dengan kualitas pendidikan, mental dan ketrampilannya harus selalu ditingkatkan. Pondok pesantren diharapkan dapat menyiapkan dan menghasilkan santri-santri yang berkualitas dan tidak menjadi beban negara lebih-lebih dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitarnya.

3. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa inggris, *unternehmer* dalam bahasa jerman, *ondernemer* dalam bahasa Belanda. Adapun di Indonesia diberi nama *kewirausahaan*. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa perancis, yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan satu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptanya.²⁵

²⁴ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 15-19.

²⁵ Muhammad Anwar, *Op. cit*, hlm. 2.

Entrepreneur merupakan suatu kelompok orang yang mengagumkan, manusia kreatif dan inovatif. Mereka merupakan bahan bakar pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena ia memiliki kemampuan berpikir dan bertindak produktif. Pertumbuhan wirausaha berkorelasi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi, Karena lapangan kerja akan terbuka, pendapatan masyarakat meningkat, daya beli bertambah, barang dan jasa yang dihasilkan dunia industri akan laku terjual, roda ekonomi berputar. Entrepreneur selalu berorientasi pada action, tidak senang berteori, tapi lebih praktis, banyak kerja dari pada bicara. Entrepreneur tidak segan, tidak malu mengungkapkan mimpinya, dan mimpi besarnya itu merupakan sumber energi buat membangkitkan motivasi dan visinya. Kadang-kadang seorang entrepreneur bisa membuat ide-ide gila, tidak masuk akal, tapi menjadi kenyataan, berkat kegigihannya memperjuangkan ide tersebut. Perbedaan antara entrepreneur dengan pemimpi sangat tipis, keduanya sama-sama menginginkan sesuatu, tapi pemimpi berhenti pada sebatas angan-angan, dan melamun sedangkan wirausaha berjuang mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan.²⁶

Oleh karena itu, yang diperlukan sebenarnya adalah usaha untuk membentuk semangat dan wawasan wirausaha tidak akan pernah dapat dibentuk melalui latihan-latihan ketrampilan yang berdimensi fisik saja. Semangat dan wawasan wirausaha hanya dapat dibentuk melalui penggalian

²⁶ Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 152-153.

potensi dan wawasan batin yang dilakukan secara sistematis, sehingga dapat berfungsi untuk melihat peluang-peluang usaha yang masih sangat terbuka, baru kemudian latihan ketrampilan akan menjadi bekal ketika mereka akan memasuki dunia usaha, meskipun bisa saja terjadi, justru ketika mereka membuka usaha, sama sekali tidak berkaitan dengan pelatihan ketrampilan yang pernah diterimanya dijenjang pendidikannya, seperti untuk membuka restoran padang, sementara latihan ketrampilan yang pernah dijalannya dibidang jahit menjahit, atau perbengkelan.²⁷

Dalam pemberdayaan santri ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, yaitu :

a. Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya. Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan menyajikan pengalaman praktek hidup berwirausaha,

²⁷ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 152-153.

baik oleh mereka yang memang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam praktek usaha. Melalui pelatihan semacam ini, diharapkan peserta dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus ia jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaanya.

b. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil perlu mengadakan hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan. Sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan. Setelah usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang karena profit yang ada habis untuk membayar bunga.

c. Pendampingan

Pada tahap ini yaitu ketika usaha itu dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya

maka memungkinkan diadakanya usaha-usaha pengembangan. Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan hanya karena biasanya pelaku usaha tidak dapat mengendalikan kestabilan usahanya, maka diperlukan pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang akan dikembangkan benar-benar berjalan mantap.²⁸

Adapun hasil upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan santri melalui praktek kewirausahaan ini dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya:

1. Adanya partisipasi

Konsep partisipasi adalah bahwa partisipasi tidak sekedar dilihat dari aspek fisik semata. Selama ini, ada kesan bahwa seseorang dikatakan sudah berpartisipasi ketika dia sudah terlibat secara fisik, seperti ikut kerja bakti, ikut menghadiri penyuluhan. Padahal, esensi yang terkandung dalam partisipasi sebenarnya tidak sesempit itu. Inisiatif ataupun sumbang saran dari warga masyarakat sebenarnya dapat dikatakan sebagai suatu wujud partisipasi. Hal inilah yang kemudian juga mengakibatkan konsep partisipasi sekedar dimaknai sebagai keterlibatan dalam memberikan partisipasi secara material. Warga masyarakat yang mampu memberikan bantuan program pembangunan dalam jumlah yang besar berarti telah

²⁸ *Ibid*, hlm, 141-144.

berpartisipasi secara aktif dalam menyukseskan jalanya proses pembangunan. Hal demikian, juga menafikan partisipasi dalam bentuk non material, yang umumnya dilakukan oleh masyarakat kelas bawah.²⁹

2. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai tujuan tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan untuk mendapatkan pengarahan dan kerjasama dengan orang lain yang saling menguntungkan.

Jika kita berbicara tentang kemandirian dalam kaca mata santri, maka hal ini harus diwujudkan dengan melepas ketergantungan santri atau siswa dari keharusan mencari kerja di perkantoran maupun pabrik setelah lulus. Melepas ketergantungan itu hanya berarti satu jawaban, yaitu menumbuhkan kewirausahaan. Lulusan pondok pesantren mestinya harus bisa mengembangkan dua kemampuan secara simultan: pertama, mampu mengaktualisasikan pembaharuan pemikiran Islam melalui penggalian wacana-wacana baru dan kedua mampu mengejawantahkan konsep kemandirian melalui kegiatan wirausaha.³⁰

²⁹ Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 37.

³⁰ Suryadharma Ali, *Op.cit*, hlm. 170.

3. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan Kewirausahaan (Edu-Preneurship) akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin, konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia. Sehingga dari beberapa factor diatas, menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan (Edu-Preneurship) merupakan formulasi bagi problematika bangsa yakni pengangguran, kemiskinan, lemahnya kesehatan masyarakat dan lain-lain. Pendidikan Kewirausahaan (Edu-Preneurship) adalah keniscayaan untuk membentuk manusia seutuhnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³¹

³¹ Imam Machali, *Pendidikan Entrepreneurship: Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas* (Yogyakarta: Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2012), hlm. 36-37.

4. Jaringan Bisnis

Dengan melalui berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan, rasanya untuk melahirkan wirausaha sejati permasalahannya hanya soal waktu saja. Semua orang pada dasarnya menjadi wirausaha, dan semakin banyak warga yang berhasil menjadi wirausaha, maka ketahanan suatu bangsa akan memperoleh dasar pijakan yang kokoh. Dalam pusat-pusat ekonomi dunia juga dikenal adanya kerjasama yang dilakukan dengan motivasi keagamaan meskipun bukan satu-satunya, karena kerjasama ekonomi selalu didasarkan pada perhitungan-perhitungan bisnis profesional seperti kerjasama antar pemeluk agama yahudi dengan dukungan keuangan yang kuat juga kelompok etnis tertentu seperti cina perantauan dan masih banyak yang lainnya. Yang penting adalah bagaimana memanfaatkan potensi ekonomi umat yang cukup besar ini melalui kerja sama ekonomi yang dijalankan secara professional.³²

³² Musa Asy'arie, *Op, cit.* hlm. 144.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar berlokasi di Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, tepatnya di jalan K.H. Hasyim Asy'ari No. 41. Alasan pemilihannya dikarenakan *pertama*, pondok pesantren modern Al-Anwar tidak hanya bergerak dibidang pendidikan agama saja tetapi juga mengajarkan santrinya untuk berwirausaha sehingga setelah lulus dari pesantren para santri diharapkan dapat menjadi alumni yang mandiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. *Kedua*, pondok pesantren modern Al-Anwar letak geografisnya cukup dekat dengan perkotaan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.³³

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian studi yang juga sering disebut dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian studi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayah garapannya, maka penelitian kasus ini hanya

³³ Observasi pendahuluan ke ponpes modern Al-Anwar pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 13.00 WIB.

meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi bila ditinjau dari sifat penelitiannya, mempunyai kasus yang lebih mendalam.³⁴

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu yang *holistic*. Individu atau organisasi tidak boleh diisolasikan dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keseluruhan.³⁵

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁶ Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain: yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu cukup untuk dimintai informasi.³⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi

³⁴ Suharsini Arikanto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 142

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

³⁶ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

³⁷ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

adalah meliputi: Pimpinan, Guru/Ustadz dan santri Pondok Pesantren Modern AL-Anwar yang terlibat dalam upaya pemberdayaan.

Sedangkan obyek penelitian dari skripsi ini adalah “Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan, studi di Pondok Pesantren Modern AL-Anwar Ploso Pacitan”. Dalam hal ini yang peneliti tinjau tahapan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan oleh pondok pesantren dan hasil dari pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan.

4. Data dan Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³⁸

5. Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh informasi yang detail, peneliti melakukan survey ke pondok pesantren modern Al-Anwar dan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Seperti yang telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut

³⁸ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 157.

yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti.³⁹

Informan dalam penelitian ini adalah *pertama*, pimpinan pondok pesantren modern Al-Anwar sebagai orang nomor satu di pondok pesantren modern Al-Anwar. Setiap ide maupun program yang ingin dijalankan harus sesuai persetujuan dari pimpinan pondok. Oleh karena itu penelitian ini memasukkan pimpinan pondok sebagai informan. *Kedua*, ustad pendamping kewirausahaan. Dalam hal ini ustad pendamping kewirausahaan merupakan ustad yang paling mengerti proses dan hasil kewirausahaan yang dilakukan oleh para santri. *Ketiga*, santri dalam hal ini merupakan santri kelas akhir yakni santri kelas 2 dan 3 Aliyah. Karena santri inilah yang mendapatkan pemberdayaan berbasis kewirausahaan oleh pondok pesantren.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300.

data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain observasi wawancara, dokumentasi.⁴⁰

a. observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data berupa perilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan pandangan individu yang terlibat.⁴¹ Dalam penelitian ini menggunakan pengamatan non partisipan artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang mendalam hanya sebagai pengamat independen.⁴²

Peneliti mengamati upaya pemberdayaan di pondok pesantren modern Al-Anwar namun tidak turut serta menjadi pengurus pondok pesantren modern Al-Anwar. Peneliti hanya menganalisis, mencatat dan menarik kesimpulan dari apa yang terjadi dilapangan.

⁴⁰ Basrowi dan Suwardi, *Op. cit*, hlm. 109.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Op. cit*, hlm. 123.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 28.

b. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan di penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas mengajukan pertanyaan namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat di prediksi, fleksibel tetap terkontrol dalam hal pertanyaan dan jawaban, ada pedoman wawancara yang dijadikan dalam alur, urutan dan penggunaan kata.⁴³

Dalam wawancara penelitian ini, peneliti mencari data kepada pihak pimpinan pondok pesantren modern Al-Anwar yang menjadi *key person* dan *key informan* di dalam upaya pesantren ini dalam pemberdayaan santri. Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ustad selaku pendamping santri serta beberapa santri yang mengikuti kegiatan pemberdayaan berbasis kewirausahaan.

⁴³ Haris Herdiansyah, *Op. cit*, hlm. 123.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, leger, agenda, foto, dan lain sebagainya.⁴⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini mengambil dari foto, profil pondok pesantren dan majalah. Di dalam kegiatan observasi peneliti menggunakan kamera handphone dalam mengabadikan proses kegiatan pemberdayaan santri yang dilakukan di pondok pesantren modern Al-Anwar dalam bentuk kewirausahaan berupa usaha air minum isi ulang, usaha persewaan sound system dan panggung, usaha pembuatan batu bata dan usaha koperasi dan usaha budidaya ikan air tawar.

7. Teknik Validitas Data

Teknik ini merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Untuk mengetahui keabsahan atau kevaliditasan data yang didapat selama penelitian, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu.⁴⁵ Terdapat tiga model triangulasi, diantaranya: triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 28.

⁴⁵ Sugiono, *Op. cit*, hlm. 372.

Sementara penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Dimana triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁴⁶ Hal ini diupayakan agar data yang didapatkan dari satu sumber dapat diuji kredibilitasnya dengan membandingkan pada beberapa sumber lainnya.

8. Analisis Data

Model analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu menyangkut tiga tahap dalam penelitian yang bersamaan (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.⁴⁷ Dalam penelitian ini melakukan tiga langkah tersebut kemudian menarik kesimpulan tentang upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan.

⁴⁶ *Ibid*, hlm, 373.

⁴⁷ Basrowi dan Suwardi, *Op. cit*, hlm. 209.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran bab per bab yang telah secara spesifik diatas peneliti memperoleh data yang diharapkan, kemudian dianalisis dan ditanggapi serta ditafsirkan dalam pemecahan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya:

1. Tahapan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar melalui beberapa tahapan di antaranya:

a) Pelatihan Usaha

Tahapan pertama yang dilakukan oleh pondok pesantren modern Al-Anwar didalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan adalah pelatihan. Adapun pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan usaha air minum isi ulang, pelatihan elektro, pelatihan budidaya ikan air tawar, pelatihan pembuatan batu bata dan pelatihan manajemen usaha. Semua pelatihan yang dilaksanakan difasilitasi oleh pihak pondok pesantren modern Al-Anwar mulai dari tempat, alat maupun praksis tentang kewirausahaan beserta aspek-aspeknya.

b) Permodalan

Tahapan kedua dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar adalah permodalan. Permodalan merupakan hal yang sangat fundamental di dalam memulai atau mendirikan sebuah usaha. Tanpa permodalan sebuah usaha tidak akan bisa berdiri. Modal usaha yang dijalankan santri di pondok pesantren modern Al-Anwar berasal dari dinas koperasi kabupaten pacitan dan dari pihak yayasan pondok pesantren modern Al-Anwar sendiri. Modal dari dinas koperasi kabupaten pacitan dialokasikan untuk usaha air minum isi ulang, usaha penyewaan sound sistem dan panggung, usaha pembuatan batu bata serta usaha koperasi sedangkan usaha budidaya ikan air tawar tidak memperoleh alokasi karena memperoleh modal dari pihak yayasan pondok pesantren modern Al-Anwar.

c) Pendampingan

Tahapan ketiga dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar adalah pendampingan. Pendampingan dilakukan oleh ustadz dan alumni yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dunia kewirausahaan. Pendampingan ini dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal. Pendampingan secara terjadwal dilakukan untuk masing-masing usaha setiap minggu sekali. Sedangkan

untuk pendampingan tidak terjadwal dilakukan apabila santri merasakan maupun masalah yang membutuhkan bantuan segera dari pendamping untuk memecahkannya.

d) Pemasaran

Tahapan terakhir dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar adalah pemasaran. Para santri yang menjalankan usaha memasarkan produk-produk usaha yang telah diproduksi maupun yang dijalankan kepada masyarakat luas. Pemasaran dilakukan melalui berbagai macam metode diantaranya melalui orang per orang, pamflet dan stiker khusus yang dicetak untuk dibagikan kepada masyarakat. Seiring dengan berjalanya waktu media sosial seperti whatsapp maupun facebook juga digunakan untuk menggaet minat konsumen.

2. Hasil pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar yakni adalah:

a) Partisipasi

Di dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar santri didorong untuk terlibat aktif dan ikut berpartisipasi dalam menjalankan setiap usaha. Santri diberikan kepercayaan penuh untuk mengelola berbagai macam usaha yang ada. Selain itu pihak pondok juga memberikan kelonggaran terhadap para santri

untuk menuangkan gagasan maupu ide untuk mensukseskan usaha yang dijalankan. Pendampingan yang dilakukan setiap minggunya digunakan oleh santri untuk mengemukakan pendapatnya seputar kondisi usaha yang dijalankanya serta mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi untuk dipecahkan bersama-sama dengan para pendamping. Partisipasi santri melalui sumbangan ide-ide mempunyai dampak besar dalam suksesnya usaha yang dijalankan. Salah satu ide yang kreatif dari santri adalah ide penggunaan seragam untuk operator usaha penyewaan sound sistem dan panggung.

b) Kemandirian

Kemandirian merupakan hasil dari pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar. Kemandirian itu berupa kemandirian ekonomi. Santri yang telah lulus dari pesantren tidak lagi kebingungan dan susah dalam mencari pekerjaan karena dapat mendirikan usaha sendiri. Beberapa alumni pondok pesantren modern Al-Anwar telah mempunyai usaha yang sukses. Salah satunya adalah alumni santri yang mempunyai usaha toko oleh-oleh khas pacitan. Usaha ini kini telah berkembang hingga mempunyai dua cabang. Berkat usaha ini alumni tersebut juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Hingga kini tercatat belasan orang bekerja pada usaha toko oleh-oleh yang dimiliki oleh alumni pondok pesantren modern Al-Anwar ini. Pengalaman yang

diperoleh santri selama menjalankan usaha serta ilmu tentang kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian ekonomi santri yakni berupa pendirian usaha secara mandiri.

c) Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan hasil dari pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar. Santri dididik oleh pelatih dan pendamping untuk senantiasa disiplin, bertanggung jawab dan ditumbuhkan jiwa kewirausahaanya. Selain itu pendamping dan pelatih juga menumbuh kembangkan ataupun menggali potensi-potensi terpendam yang dimiliki oleh santri pondok pesantren modern Al-Anwar. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakanya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkunganya. Pada awalnya santri merasa malas ketika menjalankan kegiatan kewirausahaan. Akan tetapi setelah santri disadarkan akan pentingnya pendidikan kewirausahaan santri berubah menjadi semangat.

d) Jaringan bisnis

Jaringan bisnis merupakan hasil dari pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar. Jaringan bisnis tersebut berupa jaringan bisnis untuk pemasaran dan jaringan bisnis untuk permodalan. Jaringan bisnis pada tahap pemasaran digunakan oleh santri untuk memasarkan produk maupun jasa usaha yang dijalankan santri. Santri berkomunikasi secara aktif dan intens untuk menambah jaringan usaha yang sebelumnya sudah diberikan oleh para pendamping. Sedangkan jaringan pada tahapan permodalan digunakan oleh santri untuk melobi dan meminta bantuan kepada para pengusaha yang memiliki kedekatan dengan pondok pesantren modern Al-Anwar. Santri berusaha untuk mendekati dan berkomunikasi agar pengusaha tersebut berkenan membantu usaha yang dijalankan santri. Berkat lobi yang berhasil yang dilakukan oleh santri tersebut akhirnya para pengusaha tersebut berkenan memberikan bantuan materil. Santri akhirnya dapat memanfaatkan jaringan bisnis tersebut untuk kemajuan usaha yang dijalankan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren modern Al-Anwar dan beberapa kali memahami hasil penelitian ini, penulis akan memberikan saran secara obyektif sesuai dengan topik pembahasan. Tidak ada maksud dan tujuan

lain dalam pemberian saran ini kecuali hanya untuk kemajuan dan kebaikan pondok pesantren modern Al-Anwar khususnya kegiatan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan agar dapat dijadikan contoh untuk pesantren lain yang ada di Indonesia. Adapun saran-saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan kewirausahaan yang belum maksimal, karena terkadang pendamping mempunyai kesibukan pribadi yang bertabrakan dengan jadwal pendampingan yang berakibat sering absenya pendamping. Kedepannya pendamping kewirausahaan perlu ditambah untuk masing-masing usaha agar tidak ada kekosongan di saat jadwal pendampingan berlangsung. Penambahan pendamping tersebut dimaksudkan agar pendamping bisa saling menggantikan apabila berhalangan.
2. Tingkat kehadiran dalam pelatihan usaha mengalami fluktuasi dan belum stabil. Oleh karena itu kedepannya perlu adanya aturan yang lebih jelas seperti pemberian penghargaan kepada santri yang rajin mengikuti pelatihan dan pemberian hukuman kepada santri yang sering berhalangan dalam mengikuti pelatihan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga konsistensi kehadiran santri untuk mengikuti pelatihan usaha.
3. Perlunya menyusun secara khusus kurikulum yang terkait dengan kewirausahaan agar mempermudah di dalam menetapkan strategi maupun

capaian hasil yang diinginkan dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan yang ada di pondok pesantren modern Al-Anwar. Selama ini tidak ada panduan khusus yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan santri yang dijalankan terkesan apa adanya.

4. Perlu adanya forum untuk berkumpul dan bertemu antar santri maupun pendamping yang menjalankan berbagai macam usaha. Untuk menjalin komunikasi maupun visi bersama untuk mensukseskan usaha yang ada agar antar usaha tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, *Community Development : Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD Press, 2004.
- Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.
- Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Chosinatul Choeriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga : 2009.
- Ditpdpontren.kemenag.go.id/berita/mengapa-harus-pilih-pendidikan-pesantren-ini-jawabanya/, Diakses pada tanggal 7 maret 2017 pukul 14.36.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi, Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 1990.
- M. Mustain Dzal Azmi, *Peran Pondok Pesantren Darul Ulum dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Peterongan Jombang*, Skripsi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga : 2013.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Kencana, 2014.

- Musa As'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta : LESFI, 1997.
- Sudjono Pradsojo, *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Suharsini Arikanto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memepertluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang : UIN Malang Press, 2013.
- Susanti, *Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah : 2016.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offiset, 1997.
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2006.
- Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

PEDOMAN WAWANCARA

Acuan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren modern Al-Anwar (Kyai Abdul Manan Anwar)

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren modern Al-Anwar ?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren modern Al-Anwar ?
3. Apa saja visi dan misi pondok pesantren modern Al-Anwar ?
4. Apa saja program kegiatan yang dilakukan pondok pesantren modern Al-Anwar ?
5. Bagaimana susunan kepengurusan pondok pesantren modern Al-Anwar ?
6. Berapa jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren modern Al-Anwar ?
7. Bagaimana gambaran kondisi perekonomian wali santri pondok pesantren modern Al-Anwar ?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memberdayakan santri pondok pesantren modern Al-Anwar ?
9. Apa saja jenis kegiatan kewirausahaan yang dilakukan santri pondok pesantren modern Al-Anwar ?
10. Apakah ada kriteria untuk santri dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan ?
11. Seperti apa pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren modern Al-Anwar ?
12. Dari mana sumber dana untuk pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren modern Al-Anwar ?

13. Bagaimana hasil yang didapat dari kegiatan kewirausahaan tersebut ?
14. Apakah santri mendapat manfaat dari kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar ?

Acuan wawancara dengan ustadz yang ikut andil dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan (Ustadz Ali, Ustadz Syarif, Ustadz Winarto)

1. Kenapa pondok pesantren modern Al-Anwar melakukan kegiatan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan ?
2. Apa saja jenis kegiatan kewirausahaan yang dilakukan santri pondok pesantren modern Al-Anwar ?
3. Apakah ada kriteria untuk santri dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan ?
4. Sudah berapa lama kegiatan kewirausahaan ini dilakukan ?
5. Bagaimana awal mula diadakanya kegiatan kewirausahaan pondok pesantren modern Al-Anwar ?
6. Dari mana sumber dana untuk pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren modern Al-Anwar ?
7. Bagaimana cara untuk menggerakkan partisipasi santri pondok pesantren modern Al-Anwar ?
8. Apakah santri mendapatkan manfaat dari kegiatan kewirausahaan tersebut ?

Acuan wawancara dengan santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan

1. Bagaimana awal kegiatan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren modern Al-Anwar ?
2. Apa saja jenis kegiatan kewirausahaan yang dilakukan santri pondok pesantren modern Al-Anwar ?
3. Berapa lama santri dapat teori dan dapat mempraktekkanya ?
4. Apakah santri dapat membaca peluang dan ancaman pasar ?
5. Apakah santri mendapat manfaat dari kegiatan pemberdayaan berbasis kewirausahaan ?
6. Apakah santri berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan pemberdayaan berbasis kewirausahaan ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Jayyidan Falakhi Mawaza
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 29 Desember 1995
3. Anak Ke : 1 Dari 2 Dersaudara
4. Alamat Lengkap : Jl. Panglima Sudirman 178 Pacitan RT.01, RW.01,
Kecamatn Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki Gol : O
6. Agama : Islam
7. E-mail : jayyidanfm@gmail.com
8. No. Hp : 0895364918492

B. DATA ORANG TUA/WALI

1. Nama Ayah/Ibu : Abdul Manan Anwar/Siti Zaetun
2. Alamat Domisili : Jl. Panglima Sudirman 178 RT.01, RW.01, Baleharjo,
Pacitan, Pacitan, Jawa Timur
3. Pekerjaan Ayah/Ibu : Wiraswasta

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : MI Al-Huda Ploso
2. SMP : MTS Al-Anwar
3. SMA : MA AL-Anwar
4. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua OPPM Pondok Pesantren Modern Al-Anwar
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
3. Social Movement Institute

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

JAYYIDAN FALAKHI MAWAZA
NIM. 14230021